



Dari Pulpit ke Platform: Kerangka Strategis Integrasi Teologi Digital dalam Ibadah Kristen

Ferdinand S. Manafe¹, Sherly Mudak², Herlina I. Fialay³, Sumarno⁴

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona, Indonesia

Email Correspondence: mashe1611@gmail.com

Abstract: Digital transformation has shifted Christian worship practices from physical spaces to digital platforms, presenting both opportunities and challenges for the church in carrying out its mission and maintaining theological integrity. This study aims to analyze the missiological and ethical implications of digital theology in Christian worship and to formulate strategies for integrating technology that remain grounded in the principles of Christian theology. The study employs a qualitative method using a literature review approach through a critical analysis of books, scholarly articles, and academic documents discussing digital theology, missiology, Christian ethics, and digital transformation in church ministry. The research findings indicate that digital theology not only expands the church's mission field through the digital mission field but also presents challenges such as the commercialization of ministry, the protection of congregational data, community fragmentation, and a shift in the orientation of worship due to the dominance of digital platform logic. The research findings emphasize that technology must be understood as a supportive tool for ministry, one that complements, rather than replaces, the essence of the church as a community of faith centered on the Word, the work of the Holy Spirit, and the fellowship of believers. This study proposes four strategies for integrating digital theology: strengthening digital literacy among church leaders; developing hybrid worship models; crafting digital liturgies with theological integrity; and developing a digital ethics framework that encompasses data governance, ministry evaluation, and oversight of commercialization. These strategies are expected to serve as a conceptual framework for the church in developing digital ministries that are contextual, responsible, and faithful to Christ's mission.

Keywords: digital theology; Christian worship; digital transformation

Abstrak: Transformasi digital telah mengubah praktik ibadah Kristen dari ruang fisik menuju platform digital, sehingga menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi gereja dalam melaksanakan misi dan mempertahankan integritas teologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi misiologis dan etis teologi digital dalam ibadah Kristen serta merumuskan strategi integrasi teknologi yang tetap berlandaskan prinsip-prinsip teologi Kristen. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis kritis terhadap buku, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang membahas teologi digital, misiologi, etika Kristen, serta transformasi digital dalam pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi digital tidak hanya memperluas ruang misi gereja melalui digital mission field, tetapi juga memunculkan tantangan berupa komersialisasi pelayanan, perlindungan data jemaat, fragmentasi komunitas, serta pergeseran orientasi ibadah akibat dominasi logika platform digital. Temuan penelitian menegaskan bahwa teknologi harus dipahami sebagai instrumen pelayanan yang mendukung, bukan menggantikan, hakikat gereja sebagai komunitas iman yang berpusat pada Firman, karya Roh Kudus, dan persekutuan umat. Penelitian ini menawarkan empat strategi integrasi teologi digital, yaitu penguatan literasi digital bagi pemimpin gereja, pengembangan model ibadah hybrid, penyusunan liturgi digital yang berintegritas teologis, serta pengembangan kerangka etika digital yang mencakup tata kelola data, evaluasi pelayanan, dan pengawasan terhadap komersialisasi. Strategi tersebut diharapkan menjadi kerangka konseptual bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan digital yang kontekstual, bertanggung jawab, dan tetap setia pada misi Kristus.

Kata Kunci: teologi digital; ibadah Kristen; transformasi digital

Pendahuluan

Dalam perkembangan peradaban manusia, teknologi telah menjadi salah satu pilar yang mengubah cara hidup, berinteraksi, dan beribadah. Di era digital ini, kemajuan teknologi informasi menghadirkan berbagai peluang dan tantangan bagi gereja sebagai institusi keagamaan yang memegang peranan penting dalam membentuk iman dan komunitas spiritual.¹ Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga transformatif, menghadirkan pertanyaan mendalam tentang bagaimana iman dan praktik ibadah dapat diwujudkan dalam ruang virtual.² Pada level yang lebih luas, fenomena ini mendorong gereja untuk merefleksikan ulang peran dan panggilannya sebagai bagian dari misi Allah di dunia yang semakin terhubung secara digital.

Tak dapat dipungkiri, pandemi COVID-19 menjadi titik balik yang menggarisbawahi urgensi adaptasi digital dalam konteks ibadah Kristen.³ Dalam waktu singkat, gereja-gereja di seluruh dunia beralih dari model ibadah tradisional yang terikat pada ruang fisik ke format *virtual* melalui platform digital seperti *YouTube*, *Zoom*, dan media sosial lainnya. Hal ini memungkinkan jemaat untuk tetap terhubung secara spiritual di tengah keterbatasan interaksi fisik.⁴ Transformasi ini tidak terlepas dari dilema misiologis dan etis. Beberapa isu yang mencuat antara lain adalah bagaimana menjaga otentisitas ibadah dalam format virtual, risiko fragmentasi komunitas, dan potensi komersialisasi pelayanan yang mereduksi dimensi spiritual menjadi produk digital.⁵

Urgensi untuk menulis artikel ini muncul dari berbagai fenomena dan kasus nyata yang menggarisbawahi tantangan gereja di era digital. Misalnya, fenomena “*megachurch digital*” yang berkembang pesat tanpa kehadiran fisik jemaat menunjukkan bahwa ruang virtual mampu menciptakan model pelayanan yang baru.⁶ Di sisi lain, muncul kritik dari kalangan teolog dan praktisi gereja yang mempertanyakan apakah transformasi ini mengorbankan esensi kekristenan, khususnya dalam hal komunitas dan sakramen.⁷ Tidak sedikit pula kasus

¹ Daniel Ronda, Fajar Gumelar, and Hengki Wijaya, “The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia,” *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024).

² Theresiani Bheka, “Problematika Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital Dalam Pastoral Kaum Muda,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 322–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.398>.

³ Bernd Irlenborn, “Authenticity, Presence, Embodiment: Remaining Problems Concerning Online Liturgy,” *Studia Liturgica* 53, no. 2 (2023): 142–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003932072311783>.

⁴ Monica Cornejo-Valle and Borja Martin-Andino, “Elastic Rituals: A Multi-Religious Analysis of Adaptations to the COVID-19 Crisis. Religions 14: 773,” 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14060773>; Mokhele Madise, “Adapting or Adopting Digitisation: The Methodist Church of Southern Africa (MCSA) during Covid-19 Lockdown (2019 to 2022),” *Studia Historiae Ecclesiasticae* 49, no. 2 (2023): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.25159/2412-4265/12577>.

⁵ Isaac Boaheng, “Online Church ‘Community’ and the Great Commission in a COVID-19-Defined Society: An Anthropological and Missiological Analysis,” 2022, <https://doi.org/10.52589/AJCHRT-RBMTUYSD>; Irlenborn, “Authenticity, Presence, Embodiment: Remaining Problems Concerning Online Liturgy.”

⁶ Daekyung Jung, “Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online,” *Theology and Science* 21, no. 4 (2023): 781–805.

⁷ Djonny Pabisa Daniel Maniur Nainggolan, “Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace,” *Journal of Social Science and Education Research* 1, no. 5 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.59613/z64sqj94>.

penyalahgunaan teknologi digital dalam pelayanan yang berujung pada eksklusivitas⁸, monetisasi yang berlebihan, atau bahkan skandal etika.⁹

Tinjauan literatur terkini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang digitalisasi dalam gereja berfokus pada manfaat praktis, seperti peningkatan aksesibilitas dan perluasan jangkauan misi.¹⁰ Beberapa studi juga telah mengulas aspek teknis, seperti optimalisasi media sosial untuk penginjilan.¹¹ Namun, kajian yang mendalam mengenai implikasi misiologis dan etis dari digitalisasi masih minim. Penelitian yang ada sering kali mengabaikan dimensi teologis yang esensial dalam menjawab tantangan era digital, seperti bagaimana teknologi dapat diintegrasikan tanpa menggeser fokus gereja sebagai tubuh Kristus.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara komprehensif implikasi misiologis dan etis dari teologi digital dalam ibadah Kristen. Secara khusus, penelitian ini akan membahas bagaimana gereja dapat memahami teknologi digital sebagai alat yang mendukung, bukan menggantikan, nilai-nilai inti kekristenan. Kajian ini akan mencakup refleksi teologis tentang penggunaan teknologi, analisis etis terhadap komersialisasi dan eksklusivitas digital, serta pendekatan misiologis yang relevan untuk memberitakan Injil di era digital. Dengan mengintegrasikan perspektif teologi, etika, dan misiologi, artikel ini diharapkan dapat memberikan panduan strategis bagi gereja dan pelayanannya, serta menjadi kontribusi akademik yang signifikan dalam diskursus teologi digital. Melalui penelitian ini, perjalanan gereja dari mimbar (*pulpit*) ke *platform* digital akan ditelaah sebagai lebih dari sekadar adaptasi teknis. Ini adalah proses transformasi yang membutuhkan refleksi teologis mendalam, kepekaan etis, dan komitmen misiologis untuk memastikan bahwa gereja tetap menjadi terang dunia di tengah tantangan dan peluang era digital.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur¹² untuk mengeksplorasi dan menganalisis implikasi misiologis, etis, dan strategis dari digitalisasi dalam ibadah Kristen. Studi literatur dipilih karena penelitian ini mengandalkan data dari literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku teologi, dan laporan praktik digital dalam pelayanan. Kemudian, data dianalisis untuk memahami pola, tema, dan argumen yang mendalam mengenai fenomena digitalisasi dalam gereja. Selanjutnya, untuk konteks teologis

⁸ Jung, "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online."

⁹ Ronda, Gumelar, and Wijaya, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia."

¹⁰ Anwar Jenris Tana and Milton T Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.189>; Samson Obaloluwa Ojo et al., "Assessing The Impact of Technology on Church Services and Youth Engagement," *Information Technology* 7, no. 3 (2024): 58–72, <https://doi.org/10.52589/BJCNIT-BR3RLAIL>.

¹¹ Agnes Dwi Rahayu, "Transformasi Media Digital Dalam Katekese Kontekstual: Studi Kasus Terhadap Pengelolaan Pelayanan Gereja-Gereja Kontemporer," *Jurnal Magistra* 1, no. 4 (2023): 19–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.50>; John E Efiong, Raphael A Idialu, and Victoria E John-Efiong, "'Technosapiencing' and the Global Christian Mission in the Digit-Shaped World," *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities* 23, no. 2 (2022): 52–68.

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), 3.

dan etis, fokus penelitian pada refleksi teologis dan etis yang menuntut eksplorasi mendalam dari sumber-sumber tertulis yang sudah ada.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi dan Perluasan Misi Gereja

Transformasi digital memberikan gereja alat baru untuk menjangkau audiens global yang sebelumnya sulit diakses karena kendala geografis dan fisik. Penggunaan *platform* digital memungkinkan gereja untuk memperluas jangkauan penginjilan ke tempat-tempat di mana kehadiran fisik gereja terbatas, seperti wilayah yang tertutup bagi misi tradisional.¹³ Teknologi ini mempermudah distribusi pesan Injil melalui media seperti live streaming, podcast, dan media sosial, sehingga berita keselamatan dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Dengan perkembangan ini, gereja dapat memperluas pemahamannya tentang misi, tidak hanya terbatas pada ruang fisik, tetapi juga mencakup ruang virtual sebagai medan misi baru.¹⁴ Transformasi ini menuntut gereja untuk mendefinisikan ulang strategi misi agar relevan dengan konteks budaya digital yang dinamis. Kehadiran gereja di dunia digital juga memunculkan peluang untuk membangun komunitas lintas budaya yang memperkuat dimensi global dari Amanat Agung.¹⁵ transformasi ini tentunya memberikan tantangan baru, seperti kebutuhan untuk melatih pemimpin gereja agar mampu menghadapi kompleksitas teknologi. Digitalisasi hanya akan menjadi peluang bagi misi gereja apabila didukung oleh kesiapan teologis, etis, dan teknis yang memadai. Tanpa kesiapan tersebut, digitalisasi justru dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan misi gereja.

Namun, transformasi digital ini tidak terlepas dari pergeseran paradigma dalam memahami komunitas Kristen. Dalam ibadah tradisional, komunitas sering didefinisikan melalui interaksi langsung dan kehadiran fisik jemaat di gereja.¹⁶ Platform digital, meskipun memungkinkan interaksi secara virtual, menghadirkan tantangan dalam membangun komunitas yang otentik dan mendalam. Beberapa kritik menyatakan bahwa pengalaman ibadah digital cenderung bersifat individualistik, karena jemaat sering kali berpartisipasi dari lingkungan pribadi tanpa keterlibatan komunitas yang nyata.¹⁷ Pergeseran ini dapat melemahkan esensi persekutuan sebagai tubuh Kristus yang saling menopang dan membangun.

¹³ Daniel Maniur Nainggolan, "Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace"; Tana and Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda."

¹⁴ Rajiman Andrianus Sirait, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti, "Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (2023): 95–109.

¹⁵ Boaheng, "Online Church 'Community' and the Great Commission in a COVID-19-Defined Society: An Anthropological and Missiological Analysis"; Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka, "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 64–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>.

¹⁶ Ronda, Gumelar, and Wijaya, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia."

¹⁷ Boaheng, "Online Church 'Community' and the Great Commission in a COVID-19-Defined Society: An Anthropological and Missiological Analysis"; Swati Chakraborty and Kenu Agarwal, "Spiritual Individualism in Digital Society," in *Investigating the Impact of AI on Ethics and Spirituality* (IGI Global, 2023), 137–47, <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9196-6.ch009>.

Gereja perlu mengembangkan cara baru untuk mengatasi tantangan ini, seperti menciptakan model ibadah *hybrid* yang menggabungkan elemen fisik dan digital.¹⁸ Model ini memungkinkan jemaat untuk tetap merasa terhubung secara spiritual, meskipun secara fisik berjauhan. Transformasi digital juga mendorong gereja untuk merefleksikan ulang nilai-nilai teologis yang mendasari persekutuan. Jadi, gereja tidak hanya beradaptasi secara teknis tetapi juga memperkuat nilai-nilai yang esensial bagi komunitas iman.

Perluasan jangkauan misi melalui digitalisasi memunculkan tantangan dalam kontekstualisasi pesan Injil. Audiens digital sering kali berasal dari latar belakang budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat beragam. Gereja dituntut untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan bagi audiens global tanpa kehilangan integritas teologis.¹⁹ Sebagai contoh, konten digital yang digunakan di satu wilayah mungkin tidak selalu efektif di wilayah lain karena perbedaan konteks sosial dan budaya.²⁰ Kontekstualisasi ini memerlukan pemahaman mendalam tentang audiens digital dan pendekatan misi yang fleksibel tetapi tetap berakar pada kebenaran Alkitab. Gereja juga harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam upaya menarik perhatian audiens dengan mengorbankan substansi Injil.²¹ Di sinilah pentingnya pelatihan bagi pemimpin gereja dalam komunikasi lintas budaya dan penggunaan teknologi digital secara strategis. Dengan strategi yang tepat, digitalisasi dapat menjadi sarana yang ampuh untuk memperluas jangkauan misi gereja ke seluruh dunia.

Namun demikian, Nainggolan²² maupun Efiong²³ menyatakan bahwa transformasi digital juga membawa risiko ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, yang dapat mengalihkan fokus dari aspek spiritual misi. Gereja harus memastikan bahwa teknologi hanya berperan sebagai alat bantu, bukan pengganti peran Roh Kudus dalam memberitakan Injil. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menyebabkan gereja lebih sibuk dengan aspek teknis daripada fokus pada tujuan spiritualnya.²⁴ Misalnya, terlalu menekankan jumlah tayangan atau "like" di media sosial dapat menggeser perhatian dari misi sejati gereja, yaitu membawa orang kepada Kristus. Tantangan ini menuntut gereja untuk tetap berpegang pada nilai-nilai teologis yang menjadi dasar dari setiap aktivitas misi. Gereja juga harus secara konsisten mengevaluasi penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa teknologi tersebut mendukung, bukan mengganggu, misi gereja. Dengan refleksi teologis yang mendalam dan strategi yang bijaksana, transformasi digital dapat menjadi peluang besar bagi gereja untuk memperluas misi dan memperkuat panggilannya di era yang semakin terhubung ini.

¹⁸ Yudha Nugraha Manguju, "Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja Di Era Digital," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 264–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>.

¹⁹ Brian A De Vries, "Towards a Global Theology: Theological Method and Contextualisation," *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 1–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1536>.

²⁰ Alexander Chow, "What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture," *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (2023): 23–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2396939322110134>.

²¹ Rio Janto Pardede, Ferdinan Samuel Manafe, and Yatmini Yatmini, "Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streeming: Studi Konten Analisis," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 72–87.

²² Daniel Maniur Nainggolan, "Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace."

²³ Efiong, Idialu, and John-Efiong, "'Technosapiencing' and the Global Christian Mission in the Digit-Shaped World."

²⁴ Efiong, Idialu, and John-Efiong.

Tantangan Nilai dan Praktik Gereja

Digitalisasi dalam ibadah Kristen membawa tantangan etis yang signifikan, terutama dalam menjaga nilai-nilai inti kekristenan di tengah perubahan format ibadah. Salah satu tantangan utama dibahas oleh Benedikter, bagaimana digitalisasi dalam agama mengarah pada perubahan signifikan, termasuk komersialisasi ibadah. Hal ini menimbulkan tantangan etika dalam mempertahankan nilai-nilai inti Kristen karena gereja-gereja memonetisasi konten spiritual melalui berbagai cara digital, yang berdampak pada keaslian pengalaman ibadah.²⁵ Meskipun hal ini dapat membantu keberlanjutan operasional gereja, ada risiko bahwa spiritualitas ibadah direduksi menjadi produk atau layanan konsumen. Tantangan ini memunculkan pertanyaan kritis tentang bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pelayanan tanpa mengorbankan nilai kekudusan ibadah. Lebih jauh, komersialisasi dapat menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap pelayanan rohani, terutama bagi jemaat dengan keterbatasan ekonomi.²⁶ Gereja harus memastikan bahwa pelayanan digital tetap inklusif, melayani semua orang tanpa diskriminasi. Selain itu, ada kebutuhan untuk mengembangkan kebijakan etis yang mengatur penggunaan platform digital secara transparan dan bertanggung jawab. Jadi, gereja dapat memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan fokus pada nilai-nilai inti kekristenan.

Tantangan kedua yang muncul adalah privasi dan keamanan data jemaat. Gutterman menegaskan, perusahaan, termasuk gereja, harus mengembangkan kebijakan untuk melindungi informasi pribadi non-publik, karena penggunaan yang tidak sah menimbulkan masalah kepatuhan yang signifikan. Meningkatnya undang-undang privasi dan ancaman *cyber* yang canggih memerlukan langkah-langkah keamanan data yang kuat untuk melindungi data pribadi jemaat.²⁷ Dalam konteks ibadah digital, gereja sering kali mengumpulkan data pribadi jemaat, seperti alamat email, preferensi rohani, dan data keuangan untuk keperluan donasi. Data ini dapat menjadi target penyalahgunaan jika tidak dikelola dengan benar, menimbulkan risiko kehilangan kepercayaan dari jemaat.

Tantangan ini menuntut gereja untuk mengadopsi praktik perlindungan data yang sesuai dengan standar hukum, seperti *General Data Protection Regulation* (GDPR) di Eropa atau undang-undang serupa di negara lain.²⁸ gereja harus memberikan transparansi kepada jemaat tentang bagaimana data mereka digunakan dan dilindungi. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, kepercayaan menjadi fondasi utama yang harus dijaga oleh gereja. Kegagalan melindungi privasi jemaat dapat merusak reputasi gereja dan mengganggu misinya.²⁹ Oleh karena itu, gereja harus memprioritaskan pengelolaan data yang etis sebagai bagian integral dari penggunaan teknologi digital dalam pelayanan.

Selain privasi, digitalisasi juga menghadirkan tantangan dalam keaslian dan kekudusan ibadah. Format virtual cenderung mengurangi intensitas pengalaman spiritual yang biasanya

²⁵ Roland Benedikter, "The Dawn of Digitized Religion: A New Business Model—Or More?," *Challenge* 63, no. 3 (2020): 165–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/05775132.2020.1747727>.

²⁶ (Benedikter, 2020)

²⁷ Alan S Gutterman, "Privacy and Data Security," *Available at SSRN 4566936*, 2023, <https://doi.org/Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=4566936> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4566936>.

²⁸ Vinden Wylde et al., "Cybersecurity, Data Privacy and Blockchain: A Review," *SN Computer Science* 3, no. 2 (2022): 127, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s42979-022-01020-4>.

²⁹ Gutterman, "Privacy and Data Security."

dirasakan dalam ibadah fisik.³⁰ Misalnya, partisipasi jemaat dari rumah sering kali terpengaruh oleh gangguan lingkungan atau kurangnya suasana sakral. Hal ini menimbulkan dilema etis tentang bagaimana gereja dapat menciptakan pengalaman ibadah digital yang tetap menghormati kekudusan ibadah.³¹ Gereja perlu merancang liturgi yang sesuai untuk platform digital, dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang dapat memperkuat keterlibatan spiritual jemaat.³² Tantangan lainnya adalah bagaimana menjaga makna sakramen, seperti Perjamuan Kudus, dalam konteks *virtual*, karena praktik ini sering kali memerlukan kehadiran fisik. Gereja juga harus waspada terhadap risiko "konsumerisasi ibadah," di mana jemaat memilih layanan berdasarkan preferensi pribadi, seperti kualitas produksi, daripada esensi spiritualnya. Menavigasi tantangan ini membutuhkan refleksi teologis yang mendalam dan pendekatan kreatif untuk memastikan bahwa nilai ibadah tetap terjaga di era digital.

Tantangan terakhir yang diidentifikasi adalah potensi fragmentasi komunitas gereja akibat digitalisasi.³³ Meskipun *platform* digital memungkinkan jemaat untuk tetap terhubung, interaksi virtual sering kali tidak dapat menggantikan kedalaman hubungan interpersonal dalam persekutuan fisik. Fragmentasi ini dapat melemahkan dimensi kolektif dari tubuh Kristus, di mana setiap anggota dipanggil untuk saling menopang dan membangun. Kehilangan dimensi ini dapat mengurangi rasa memiliki dan keterlibatan jemaat dalam komunitas gereja³⁴. Oleh karena itu, gereja harus berupaya untuk menciptakan ruang-ruang digital yang mendorong keterlibatan aktif, seperti kelompok kecil daring atau forum diskusi teologis. gereja perlu mengintegrasikan kembali jemaat ke dalam persekutuan fisik ketika kondisi memungkinkan, untuk memulihkan hubungan yang lebih mendalam.³⁵ Dengan menjaga keseimbangan antara keterlibatan digital dan fisik, gereja dapat mengatasi tantangan fragmentasi ini sambil tetap relevan di era digital. Melalui strategi yang bertanggung jawab, gereja dapat memastikan bahwa nilai-nilai inti kekristenan tetap menjadi landasan dalam menghadapi tantangan etis ini.

Hakikat Teologi Digital dalam Ibadah Kristen

Teologi Digital tidak sekadar menunjuk pada penggunaan teknologi sebagai media penyampaian ibadah atau pelayanan gereja. Teologi Digital merupakan refleksi teologis terhadap kehadiran teknologi digital sebagai ruang baru tempat manusia mengalami, mengomunikasikan, dan menghayati iman Kristen.³⁶ Dalam pengertian ini, teknologi dipahami bukan hanya sebagai instrumen komunikasi, tetapi sebagai konteks baru yang memengaruhi pemahaman tentang persekutuan, pemberitaan firman, disiplin rohani, relasi pastoral, dan misi gereja. Oleh sebab itu, Teologi Digital menempatkan teknologi sebagai objek refleksi teologis sehingga setiap inovasi digital harus dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, tradisi gereja, dan tanggung jawab etis.

³⁰ Ronda, Gumelar, and Wijaya, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia."

³¹ Benedikter, "The Dawn of Digitized Religion: A New Business Model—Or More?"

³² Irlenborn, "Authenticity, Presence, Embodiment: Remaining Problems Concerning Online Liturgy."

³³ Boaheng, "Online Church 'Community' and the Great Commission in a COVID-19-Defined Society: An Anthropological and Missiological Analysis."

³⁴ Boaheng.

³⁵ Boaheng.

³⁶ Jung, "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online."

Secara teologis, Teologi Digital berangkat dari keyakinan bahwa Allah tetap berkarya di tengah perkembangan budaya dan teknologi tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu.³⁷ Namun, kehadiran teknologi tidak menghilangkan makna inkarnasional kekristenan yang menekankan relasi personal, komunitas, dan persekutuan nyata sebagai bagian dari kehidupan gereja. Karena itu, Teologi Digital bukanlah upaya menggantikan gereja fisik dengan gereja virtual, melainkan mencari bentuk integrasi yang memungkinkan teknologi mendukung pelayanan tanpa menghilangkan dimensi sakramental, pastoral, dan komunal gereja.

Dalam perspektif misiologi, Teologi Digital membuka peluang baru bagi gereja untuk melaksanakan Amanat Agung melalui ruang digital yang menjangkau masyarakat lintas geografis, budaya, dan generasi. Ruang digital telah berkembang menjadi medan misi baru (*digital mission field*) yang memungkinkan pemberitaan Injil berlangsung secara lebih luas.³⁸ Akan tetapi, efektivitas misi digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh kemampuan gereja mempertahankan integritas teologis, membangun relasi yang autentik, dan menghadirkan kesaksian Kristen yang relevan di tengah budaya digital.

Dari perspektif etika Kristen, Teologi Digital juga menuntut gereja merumuskan prinsip moral dalam penggunaan teknologi. Isu seperti privasi data jemaat, algoritma media sosial, kecerdasan buatan, monetisasi pelayanan, budaya viral, serta otoritas digital menjadi bagian dari refleksi teologis yang tidak dapat diabaikan.³⁹ Jadi, Teologi Digital bukan hanya membahas bagaimana gereja menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi membentuk kehidupan bergereja dan bagaimana gereja memberikan respons teologis terhadap perubahan tersebut.

Strategi Integrasi Teknologi dalam Teologi Digital

Salah satu strategi utama dalam integrasi teknologi ke dalam teologi digital adalah pendidikan digital bagi pemimpin gereja. Dalam era digital, pemimpin gereja tidak hanya memerlukan pemahaman teologis yang mendalam, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan strategis.⁴⁰ Pendidikan ini harus mencakup pelatihan teknis, seperti pengelolaan media sosial, streaming ibadah, dan pengelolaan data jemaat, serta aspek teologis yang menekankan penggunaan teknologi untuk mendukung, bukan menggantikan, karya Roh Kudus. Gereja juga perlu memperkenalkan kurikulum yang mencakup etika digital dan implikasi teologis dari teknologi, sehingga pemimpin gereja dapat membuat keputusan yang bijaksana. Dengan pendidikan yang tepat, para pemimpin gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pelayanan tanpa mengorbankan nilai-nilai inti gereja. Strategi ini juga membantu gereja untuk merespons perkembangan teknologi

³⁷ Yustinus Yustinus, "Transformasi Khotbah Digital Sebagai Tanggung Jawab Teologis Gereja Di Era Modern," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen P-ISSN 2723* (n.d.): 326X, <https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v6i2.162>.

³⁸ Alexander Chow and Jonas Kurlberg, "Introduction to the Study of Digital Theology," in *The Oxford Handbook of Digital Theology* (Oxford University Press Oxford, 2026), 3.

³⁹ Gutterman, "Privacy and Data Security."

⁴⁰ Efiong, Idialu, and John-Efiong, "'Technosapiencing' and the Global Christian Mission in the Digit-Shaped World."

dengan kesiapan yang lebih baik⁴¹. Pendidikan digital menjadi langkah awal yang esensial untuk memastikan bahwa integrasi teknologi berjalan secara bertanggung jawab dan bermakna. Tanpa ini, gereja berisiko tertinggal dalam melayani generasi yang semakin terhubung secara digital.

Strategi kedua adalah pengembangan model ibadah hybrid yang menggabungkan elemen fisik dan digital⁴². Model ini dirancang untuk menjawab kebutuhan jemaat yang tidak dapat menghadiri ibadah secara langsung, seperti mereka yang tinggal di daerah terpencil, memiliki keterbatasan fisik, atau terhalang oleh kondisi lain. Dalam model ini, ibadah fisik tetap menjadi inti persekutuan, tetapi didukung oleh platform digital untuk memperluas akses. Misalnya, ibadah dapat disiarkan secara langsung dengan interaktivitas tinggi, memungkinkan jemaat yang mengikuti dari rumah tetap merasa terhubung secara spiritual. Ibadah model *hybrid* juga dapat mencakup kelompok kecil daring atau forum diskusi online yang melibatkan jemaat secara aktif. Jadi, gereja dapat mempertahankan dimensi komunitas meskipun sebagian jemaat hadir secara virtual. Tantangan utama dari model ini adalah memastikan bahwa jemaat digital tidak merasa terisolasi atau kurang dihargai dibandingkan dengan mereka yang hadir secara fisik. Oleh karena itu, gereja perlu menciptakan pengalaman yang setara antara jemaat fisik dan digital untuk memastikan inklusivitas dan kesatuan tubuh Kristus.

Strategi ketiga adalah pengembangan liturgi digital yang relevan dengan platform virtual tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis⁴³. Liturgi digital perlu dirancang secara khusus untuk menyesuaikan dengan format virtual, misalnya dengan memanfaatkan elemen visual, audio, dan interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan jemaat. Dalam konteks ini, gereja perlu memastikan bahwa elemen-elemen kunci ibadah, seperti doa, penyembahan, pemberitaan firman, dan sakramen, tetap dijalankan dengan hikmat dan kekudusan.⁴⁴ Misalnya, tata cara Perjamuan Kudus dapat disesuaikan untuk ibadah digital dengan panduan yang memungkinkan jemaat mengikuti dari rumah tanpa kehilangan makna sakralnya. Gereja dapat menggunakan teknologi untuk menciptakan ruang ibadah virtual yang memfasilitasi pengalaman spiritual yang mendalam⁴⁵. Elemen-elemen ini dirancang untuk memastikan bahwa jemaat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga peserta aktif dalam ibadah. Dengan pendekatan ini, liturgi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat iman dan keterlibatan spiritual jemaat di tengah era digital.

Strategi terakhir adalah pengembangan etika digital dan evaluasi berkala untuk memastikan penggunaan teknologi tetap mendukung nilai-nilai kekristenan. Gereja perlu merumuskan panduan etika yang jelas tentang bagaimana teknologi digunakan, termasuk dalam pengelolaan data jemaat, monetisasi konten, dan interaksi dengan audiens digital.⁴⁶ Panduan ini harus mencerminkan prinsip-prinsip kekristenan, seperti inklusivitas, transparansi,

⁴¹ Daniel Maniur Nainggolan, "Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace."

⁴² (Manguju, 2022)

⁴³ Irlenborn, "Authenticity, Presence, Embodiment: Remaining Problems Concerning Online Liturgy."

⁴⁴ Ronda, Gumelar, and Wijaya, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia."

⁴⁵ Ronda, Gumelar, and Wijaya.

⁴⁶ Wylde et al., "Cybersecurity, Data Privacy and Blockchain: A Review"; Gutterman, "Privacy and Data Security."

dan tanggung jawab. Gereja perlu melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi digital yang diterapkan, dengan melibatkan jemaat dalam proses umpan balik. Evaluasi ini dapat mencakup aspek teknis, seperti kualitas produksi, serta dimensi spiritual, seperti dampak ibadah digital terhadap pertumbuhan iman jemaat.⁴⁷ Dengan melakukan refleksi yang terus-menerus, gereja dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijaksana. Strategi ini menegaskan bahwa teknologi bukan tujuan akhir, melainkan alat yang digunakan untuk memperkuat panggilan gereja dalam melayani Tuhan dan jemaat-Nya. Dengan pendekatan yang holistik ini, gereja dapat memaksimalkan potensi teknologi digital untuk mendukung misi dan pelayanannya di era modern.

Transformasi Misi Gereja di Era Digital: Peluang dan Tantangan

Transformasi misi gereja di era digital bukan sekadar perpindahan dari mimbar fisik ke platform digital, tetapi merupakan perubahan paradigma dalam memahami ruang, kehadiran, dan relasi misioner. Ruang digital telah berkembang menjadi *digital mission field*, yaitu konteks sosial baru tempat manusia membangun identitas, mencari makna hidup, dan berinteraksi dengan berbagai pandangan dunia. Kondisi ini menuntut gereja untuk tidak hanya menggunakan teknologi sebagai media komunikasi, tetapi juga mengembangkan pendekatan misi yang mampu membangun relasi, pemuridan, dan pendampingan pastoral secara berkelanjutan.⁴⁸ Jadi, keberhasilan misi digital tidak lagi diukur berdasarkan jumlah penonton, tayangan, atau interaksi di media sosial, melainkan pada sejauh mana ruang digital menghasilkan transformasi kehidupan, pertumbuhan iman, dan terbentuknya komunitas Kristen yang autentik. Perspektif ini menegaskan bahwa teknologi merupakan sarana pelayanan, sedangkan tujuan utama misi tetap membawa manusia kepada persekutuan dengan Kristus dan komunitas gereja.

Ibadah digital menjadi medan misi baru yang membutuhkan strategi berbeda dibandingkan dengan misi tradisional.⁴⁹ Gereja tidak lagi hanya mengandalkan khotbah dari mimbar fisik, tetapi juga harus kreatif dalam menggunakan media digital seperti video pendek, infografis, atau diskusi interaktif. Transformasi ini menuntut gereja untuk berpikir di luar kerangka tradisional, sekaligus merefleksikan ulang pemahaman teologis tentang "gereja" sebagai tubuh Kristus yang tidak terikat oleh ruang atau format tertentu. Tantangan lainnya adalah risiko "penginjilan instan" yang berfokus pada jumlah audiens atau interaksi digital (*likes, shares*) tanpa memperhatikan kedalaman spiritual atau pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Gereja harus berhati-hati agar digitalisasi tidak mereduksi misi menjadi aktivitas teknis belaka.

⁴⁷ Wylde et al., "Cybersecurity, Data Privacy and Blockchain: A Review"; Gutterman, "Privacy and Data Security."

⁴⁸ Daniel Maniur Nainggolan, "Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace"; Tana and Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda."

⁴⁹ Ronda, Gumelar, and Wijaya, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia."

Menjaga Integritas Teologis Ibadah di Era Digital

Salah satu isu etis yang mengemuka dalam teologi digital adalah bagaimana menjaga integritas teologis ibadah ketika praktik peribadahan berpindah ke ruang digital. Dalam perspektif teologi digital, penggunaan teknologi tidak dipahami hanya sebagai media komunikasi, tetapi sebagai ruang baru tempat gereja menghidupi iman, membangun persekutuan, dan melaksanakan misinya.⁵⁰ Oleh sebab itu, evaluasi terhadap ibadah digital tidak cukup dilakukan dari aspek teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan sejauh mana praktik tersebut tetap mencerminkan hakikat ibadah Kristen.

Dalam penelitian ini, kekudusan ibadah dipahami sebagai terpeliharanya orientasi ibadah kepada Allah, kesetiaan pada pemberitaan Firman, integritas liturgi, karya Roh Kudus, serta partisipasi jemaat yang lahir dari iman. Dengan pengertian tersebut, kekudusan tidak ditentukan oleh ruang fisik gereja maupun platform digital yang digunakan, melainkan oleh kesetiaan gereja terhadap prinsip-prinsip teologis yang menjadi dasar penyembahan Kristen.⁵¹ Media digital hanya berfungsi sebagai sarana yang memfasilitasi ibadah, bukan menentukan nilai spiritual ibadah itu sendiri.

Salah satu tantangan yang dihadapi gereja adalah meningkatnya kecenderungan komersialisasi pelayanan digital melalui iklan, monetisasi konten, donasi daring, maupun sistem berlangganan.⁵² Meskipun mekanisme tersebut dapat mendukung keberlanjutan pelayanan, orientasi pelayanan berpotensi bergeser dari penyembahan kepada Allah menuju pencapaian jumlah penonton, tingkat keterlibatan (*engagement*), atau keuntungan finansial. Budaya digital mendorong gereja untuk mengadopsi logika platform (*platform logic*) yang sering kali mengukur keberhasilan berdasarkan popularitas dan algoritma. Jika tidak disikapi secara kritis, logika tersebut dapat memengaruhi prioritas gereja dalam menyelenggarakan ibadah. Oleh karena itu, kualitas produksi digital yang tinggi tidak dapat dijadikan indikator utama keberhasilan ibadah apabila mengurangi dimensi penyembahan, pertobatan, pembentukan spiritual, dan transformasi kehidupan jemaat.

Di sisi lain, perkembangan pelayanan digital juga memunculkan persoalan etis mengenai perlindungan data pribadi jemaat. Penggunaan aplikasi gereja, formulir pendaftaran daring, persembahan digital, maupun basis data pelayanan mengharuskan gereja mengelola informasi pribadi secara bertanggung jawab.⁵³ Pengelolaan data yang tidak transparan berpotensi mengurangi kepercayaan jemaat sekaligus bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Karena itu, gereja perlu menerapkan tata kelola data yang akuntabel melalui kebijakan perlindungan privasi, persetujuan penggunaan data, serta penerapan standar keamanan digital yang sesuai dengan

⁵⁰ Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media* (England: Routledge, 2017), 24.

⁵¹ Bobby Kurnia Putrawan and Annie George, "Ecclesia Reformata in the Digital Era," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 2 (2025): 101–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i2.300>.

⁵² Ronda, Gumelar, and Wijaya, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia."; Benedikter, "The Dawn of Digitized Religion: A New Business Model—Or More?"

⁵³ Ronda, Gumelar, and Wijaya, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia."; Benedikter, "The Dawn of Digitized Religion: A New Business Model—Or More?"

regulasi yang berlaku, termasuk prinsip-prinsip yang diadopsi dalam *General Data Protection Regulation* (GDPR).⁵⁴

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah menjaga dimensi sakral ibadah dalam ruang digital.⁵⁵ Tantangan ini bukan terletak pada penggunaan teknologi itu sendiri, melainkan pada kemungkinan berkurangnya unsur partisipasi liturgis, relasi antarkomunitas, disiplin rohani, dan pengalaman penyembahan bersama yang selama ini menjadi karakteristik ibadah Kristen. Hutchings menegaskan bahwa ruang digital memang mampu memperluas akses terhadap ibadah, tetapi tidak secara otomatis menghadirkan kualitas relasi komunitas sebagaimana terjadi dalam persekutuan fisik.⁵⁶ Oleh sebab itu, gereja perlu merancang liturgi digital yang tetap memberi ruang bagi pembacaan Firman, doa bersama, pengakuan iman, respons jemaat, dan interaksi pastoral sehingga jemaat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi tetap menjadi peserta aktif dalam ibadah.

Dalam kaitan dengan teologi digital, penggunaan teknologi harus dipahami sebagai bentuk inkulturasi pelayanan gereja terhadap perkembangan budaya digital tanpa menghilangkan identitas teologisnya.⁵⁷ Dengan demikian, keberhasilan ibadah digital tidak diukur semata-mata berdasarkan jumlah penonton, kualitas visual, atau popularitas konten, tetapi pada kemampuannya membangun persekutuan, memperdalam relasi jemaat dengan Allah, menumbuhkan kedewasaan iman, dan menghadirkan kesaksian Kristen yang autentik di ruang digital. Pendekatan ini menegaskan bahwa teknologi merupakan instrumen pelayanan, sedangkan pusat ibadah tetaplah Allah yang disembah, Firman yang diberitakan, dan karya Roh Kudus yang mentransformasi kehidupan umat.

Menavigasi Fragmentasi di Era Digital

Digitalisasi mengubah pola interaksi dalam komunitas gereja. Meskipun platform digital menawarkan aksesibilitas yang lebih luas, ada risiko fragmentasi komunitas akibat minimnya interaksi langsung. Gereja sering menghadapi tantangan untuk menjaga dimensi kolektif dari tubuh Kristus ketika sebagian besar interaksi terjadi di ruang virtual. Fragmentasi ini dapat menyebabkan jemaat merasa terisolasi atau kurang memiliki keterikatan dengan gereja.⁵⁸ Pembahasan ini menyoroti perlunya gereja untuk menciptakan model ibadah *hybrid* yang memadukan elemen fisik dan digital untuk menjaga rasa komunitas. Misalnya, dengan memanfaatkan kelompok kecil daring untuk membangun hubungan interpersonal, sambil mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan fisik ketika memungkinkan.⁵⁹ Gereja harus memastikan bahwa setiap jemaat, baik yang hadir secara fisik maupun virtual, merasa dihargai dan diikutsertakan. Tantangan lain yang diangkat adalah bagaimana menciptakan pengalaman

⁵⁴ Wylde et al., "Cybersecurity, Data Privacy and Blockchain: A Review."

⁵⁵ Daniel Maniur Nainggolan, "Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace."

⁵⁶ Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media* (England: Routledge, 2017), 24.

⁵⁷ Hutchings, 203.

⁵⁸ Boaheng, "Online Church 'Community' and the Great Commission in a COVID-19-Defined Society: An Anthropological and Missiological Analysis."

⁵⁹ Ronda, Gumelar, and Wijaya, "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia."

komunitas yang otentik di ruang virtual, terutama dalam menghadapi budaya konsumerisme digital. Pendekatan yang menekankan pada spiritualitas berbasis komunitas, di mana gereja mendorong jemaat untuk saling menopang dan berpartisipasi aktif dalam pelayanan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi digital tidak dapat dipahami hanya sebagai pemanfaatan teknologi dalam penyelenggaraan ibadah, tetapi sebagai refleksi teologis terhadap perubahan ruang pelayanan, relasi komunitas, dan praktik misi gereja di era digital. Transformasi dari pulpit menuju platform telah memperluas medan misi gereja melalui digital mission field, sekaligus menghadirkan tantangan etis berupa komersialisasi pelayanan, perlindungan data jemaat, melemahnya dimensi komunal ibadah, serta kecenderungan mengukur keberhasilan pelayanan berdasarkan logika platform digital. Dengan demikian, implikasi misiologis dan etis teologi digital terletak pada perlunya gereja mempertahankan integritas teologis, kualitas relasi pastoral, dan orientasi ibadah yang tetap berpusat kepada Allah, meskipun berlangsung dalam ruang digital.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan empat strategi utama sebagai kerangka integrasi teologi digital dalam ibadah Kristen. Pertama, penguatan literasi digital dan pendidikan teologi digital bagi para pemimpin gereja agar mampu mengintegrasikan kompetensi teknologi dengan refleksi teologis dan etika pelayanan. Kedua, pengembangan model ibadah hybrid yang mengintegrasikan kehadiran fisik dan virtual tanpa mengurangi makna persekutuan sebagai tubuh Kristus. Ketiga, pengembangan liturgi digital yang mempertahankan integritas teologis, partisipasi jemaat, dan makna sakral ibadah dalam konteks virtual. Keempat, penyusunan kerangka etika digital yang mencakup tata kelola data jemaat, transparansi penggunaan teknologi, evaluasi pelayanan digital, serta pengawasan terhadap komersialisasi pelayanan. Keempat strategi tersebut menegaskan bahwa teknologi bukan tujuan pelayanan, melainkan instrumen misi gereja yang harus selalu diarahkan untuk memperkuat pemberitaan Injil, membangun komunitas iman, dan memelihara kesetiaan gereja terhadap prinsip-prinsip teologi Kristen di era digital.

Referensi

- Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka. "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 64–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>.
- Benedikter, Roland. "The Dawn of Digitized Religion: A New Business Model—Or More?" *Challenge* 63, no. 3 (2020): 165–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/05775132.2020.1747727>.
- Bheka, Theresiani. "Problematisasi Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral Berbasis Digital Dalam Pastoral Kaum Muda." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 322–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.398>.

- Boaheng, Isaac. "Online Church 'Community' and the Great Commission in a COVID-19-Defined Society: An Anthropological and Missiological Analysis," 2022. <https://doi.org/10.52589/AJCHRT-RBMTUYS>.
- Chakraborty, Swati, and Kenu Agarwal. "Spiritual Individualism in Digital Society." In *Investigating the Impact of AI on Ethics and Spirituality*, 137–47. IGI Global, 2023. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9196-6.ch009>.
- Chow, Alexander. "What Has Jerusalem to Do with the Internet? World Christianity and Digital Culture." *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (2023): 23–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2396939322110134>.
- Chow, Alexander, and Jonas Kurlberg. "Introduction to the Study of Digital Theology." In *The Oxford Handbook of Digital Theology*, 1–14. Oxford University Press Oxford, 2026.
- Cornejo-Valle, Monica, and Borja Martin-Andino. "Elastic Rituals: A Multi-Religious Analysis of Adaptations to the COVID-19 Crisis. *Religions* 14: 773," 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14060773>.
- Daniel Maniur Nainggolan, Djonny Pabisa. "Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace." *Journal of Social Science and Education Research* 1, no. 5 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.59613/z64sqj94>.
- Efiong, John E, Raphael A Idialu, and Victoria E John-Efiong. "'Technosapiencing' and the Global Christian Mission in the Digit-Shaped World." *UJAH: Unizik Journal of Arts and Humanities* 23, no. 2 (2022): 52–68.
- Guterman, Alan S. "Privacy and Data Security." *Available at SSRN 4566936*, 2023. <https://doi.org/Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=4566936 or https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4566936>.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. England: Routledge, 2017.
- Irlenborn, Bernd. "Authenticity, Presence, Embodiment: Remaining Problems Concerning Online Liturgy." *Studia Liturgica* 53, no. 2 (2023): 142–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/003932072311783>.
- Jung, Daekyung. "Church in the Digital Age: From Online Church to Church-Online." *Theology and Science* 21, no. 4 (2023): 781–805.
- Madise, Mokhele. "Adapting or Adopting Digitisation: The Methodist Church of Southern Africa (MCSA) during Covid-19 Lockdown (2019 to 2022)." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 49, no. 2 (2023): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.25159/2412-4265/12577>.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja Di Era Digital." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 264–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>.

- Ojo, Samson Obaloluwa, Ibitayo Johnson Adelaja, Timothy Oladotun Adio, and Adebayo Ola Afolaranmi. "Assessing The Impact of Technology on Church Services and Youth Engagement." *Information Technology* 7, no. 3 (2024): 58–72. <https://doi.org/10.52589/BJCNIT-BR3RLAIL>.
- Pardede, Rio Janto, Ferdinan Samuel Manafe, and Yatmini Yatmini. "Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streeming: Studi Konten Analisis." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 72–87.
- Putrawan, Bobby Kurnia, and Annie George. "Ecclesia Reformata in the Digital Era." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 2 (2025): 101–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i2.300>.
- Rahayu, Agnes Dwi. "Transformasi Media Digital Dalam Katekese Kontekstual: Studi Kasus Terhadap Pengelolaan Pelayanan Gereja-Gereja Kontemporer." *Jurnal Magistra* 1, no. 4 (2023): 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.50>.
- Ronda, Daniel, Fajar Gumelar, and Hengki Wijaya. "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024).
- Sirait, Rajiman Andrianus, Alon Mandimpu Nainggolan, and Delpi Novianti. "Church and Science: Developing Missionary Leadership in The Digitalization Era." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 2 (2023): 95–109.
- Tana, Anwar Jenris, and Milton T Pardosi. "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.61404/juitak.v2i1.189>.
- Vries, Brian A De. "Towards a Global Theology: Theological Method and Contextualisation." *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ve.v37i1.1536>.
- Wylde, Vinden, Nisha Rawindaran, John Lawrence, Rushil Balasubramanian, Edmond Prakash, Ambikesh Jayal, Imtiaz Khan, Chaminda Hewage, and Jon Platts. "Cybersecurity, Data Privacy and Blockchain: A Review." *SN Computer Science* 3, no. 2 (2022): 127. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s42979-022-01020-4>.
- Yustinus, Yustinus. "Transformasi Khotbah Digital Sebagai Tanggung Jawab Teologis Gereja Di Era Modern." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen P-ISSN 2723* (n.d.): 326X. <https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v6i2.162>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.